

## IMPLIKASI PENGGUNAAN JILBAB PADA MAHASISWI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) AL-AMIN INDRAMAYU (Studi Konsep Pendidikan Agama Islam tentang etika Berbusana)

**Mohammad Akmal Haris**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
akmalmharis@gmail.com

**Farihin**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
farihin.nur61@yahoo.com

### **Abstract**

*The phenomenon of the use of the hijab today has shifted it's meaning, so that the hijab is no longer suitable as a cover aurat Islamic law, but has now become a fashion of it's own among student School of Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu. Almamater College that in fact labeled Islam does not guarantee the absolute whole of his students to know and understand the implications of the use conditions and the wearing of a hijab. This study aims to identify and explain the historical emergence of the tradition of hijab as well as to identify and explain the implications of the use of hijab on university student STIT Al-Amin Indramayu. This type of research is a field research with a qualitative approach and methods used is a case study. Author data collection using interviews, observation and documentation. As for the analysis, the authors used a qualitative descriptive analysis techniques. The object of this research is student of Al-Amin STIT Indramayu. The results of this study indicate that the use of the hijab on the students STIT Al-Amin Indramayu has implications psychologically as well as it's implications on religious behavior, religious behavior that is both vertical (habluminallah) and religious behavior that are horizontal (habluminannas).*

**Keywords:** *Implications, Use of Hijab, College Student*

### **Abstrak**

*Fenomena penggunaan jilbab dewasa ini telah bergeser maknanya, sehingga jilbab bukan lagi sebagai penutup aurat sesuai syariat Islam, tetapi kini telah menjadi fashion tersendiri di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu. Almamater Perguruan Tinggi yang notabene berlabel Islam tidak menjamin secara mutlak seluruh mahasiswinya mengerti dan memahami ketentuan serta implikasi penggunaan jilbab yang dikenakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan sejarah munculnya tradisi berjilbab serta untuk mengidentifikasi dan menjelaskan implikasi penggunaan jilbab pada Mahasiswa STIT Al-Amin Indramayu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus (case study). Pengumpulan data penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa STIT Al-Amin Indramayu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan jilbab pada mahasiswa STIT Al-Amin Indramayu memiliki implikasi secara psikologis maupun implikasi pada perilaku*

*keagamaan penggunaannya, baik perilaku keagamaan yang bersifat vertikal (habluminallah) maupun perilaku keagamaan yang bersifat horizontal (habluminannas).*

**Kata Kunci:** *Implikasi, Penggunaan Jilbab, Mahasiswi*

## Pendahuluan

Perdebatan di sekitar masalah perempuan kaitannya dengan pembangunan dan kiprah mereka di mata publik senantiasa terus menarik perhatian. Permasalahan perempuan sejak dahulu memang diperdebatkan banyak kalangan. Misalnya, dari aspek sejarah keberadaan dalam peradaban dan agama-agama pra-Islam, perempuan mendapatkan perlakuan yang sedemikian hina dan tidak terhormat. Namun semua kondisi itu berubah sejak hadirnya Islam. Hadirnya Islam sangat menghormati dan menghargai hak-hak perempuan dan juga telah mengangkat derajat para perempuan serta memuliakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara pemuliaan Islam terhadap perempuan adalah dengan disyariatkannya penggunaan jilbab sebagai pakaian perempuan Muslimah.

Menurut Malcolm Bernard (2011:6): “Berbicara tentang pakaian sesungguhnya berbicara sesuatu yang erat kaitannya dengan diri seseorang.” Ini menunjukkan bahwa apa yang seseorang pakai dalam keseharian dapat menggambarkan kepribadian dalam dirinya. Pakaian yang

seseorang kenakan membuat pernyataan tentang dirinya. Bahkan jika seseorang termasuk salah seorang yang tidak peduli soal pakaian, orang yang berada di lingkungannya tentu menafsirkan bahwa orang tersebut sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari pakaian yang sedang ia kenakan. Sejalan dengan pemikiran Malcolm, Dedy Mulyana (2008: 29) menjelaskan: “Cara berpakaian seseorang tentu mencirikan penampilan fisik, nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, nilai kenyamanan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan.”

Salah satu cara berpakaian yang berkaitan erat dengan identitas sosial dan agama dan sering menjadi pusat perhatian adalah penggunaan jilbab. Terlepas dari segala macam pengertian serta dasar hukumnya, jilbab diakui atau tidak adalah bagian dari ajaran agama Islam dan budaya.

Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur’an Surah al-Ahzab ayat 59 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ ۚ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya (sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutupi kepala, leher dan dada) ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. al-Ahzab: [33]: 59).

Ayat tersebut di atas turun guna meluruskan penggunaan jilbab yang dikenakan perempuan Muslimah pada masa Nabi Muhammad SAW. yang masih belum sempurna menutup aurat. Selain berfungsi untuk menutup aurat, jilbab juga berfungsi sebagai identitas yang dapat menjadi pembeda antara perempuan Muslimah dengan perempuan non-Muslimah agar mereka mudah dikenali sehingga tidak diganggu dan terhindar dari fitnah, karena pada masa itu tidak ada perbedaan signifikan yang konkret antara perempuan Muslimah dengan perempuan non-Muslimah. Dan media kontrol yang paling ideal dalam menanggulangi dan menekan tindakan-tindakan yang menyudutkan perempuan Muslimah pada masa itu Allah perintahkan perempuan Muslimah untuk menggunakan jilbab yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Terlepas dari adanya kewajiban memakai jilbab bagi perempuan, sejarah mencatat bahwa jilbab sendiri merupakan bagian dari pakaian kebesaran bagi umat Islam. “Memakai jilbab adalah suatu keharusan bagi perempuan dengan maksud untuk menutupi aurat.” Walaupun batasan aurat pada perempuan itu sendiri sampai saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan para ulama. Selain itu juga jilbab merupakan identitas sebuah kebaikan, kesopanan dan ketaatan bagi penggunanya.

“Pandangan lain juga beranggapan bahwa jilbab di sini lebih merupakan produk dari kebudayaan, karena ajaran Islam sendiri tidak menentukan corak atau model jilbab secara lebih rinci. Jilbab hanya sekedar “mode” maka dalam mengenakannya dapat berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya, tergantung pada selera masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu mode jilbab juga dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman.” (Shihab, 2004: 46).

“Pada awal sebelum Islam (zaman Jahiliah) jilbab sudah dipakai oleh kaum perempuan Arab yang merdeka. Sedangkan perempuan yang berstatus budak tidak memakai jilbab. Namun, pada masa itu jilbab dipakai hanya sekedar untuk menutup sebagian rambut, sedangkan leher tetap dibiarkan terbuka dan bahannya pun terbuat

dari bahan yang tipis, karena kaum perempuan Arab pada waktu itu senang memperlihatkan perhiasan dan kecantikan mereka.” (Sirojuddin, 2006: 820).

“Saat ini, jilbab bukan lagi sebuah fenomena dari sebagian kelompok sosial tertentu, tetapi juga sudah menjadi suatu fenomena yang dialami oleh seluruh masyarakat seperti di kalangan artis, politisi perempuan, eksekutif dan publik figur lainnya yang dapat memakai dan menggunakan jilbab tersebut serta para mahasiswi yang menuntut ilmu di Perguruan Tinggi yang mewajibkan mereka menggunakan jilbab.” (Majalah Tempo, Nomor 11/XXXV, Edisi 8-14 Mei 2006: 29).

Di lingkungan Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu, jilbab merupakan sesuatu yang lumrah bagi kalangan mahasiswi yang notabene kampusnya termasuk Perguruan Tinggi yang berlabel Islam di Kabupaten Indramayu. Semua mahasiswinya berkewajiban mengenakan jilbab yang memang sudah menjadi bagian dari regulasi institusi dan terdapat sanksi tertentu bila tidak mengenyakannya. Dari semua mahasiswi di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu ini masing-masing memiliki model-model atau gaya tertentu dalam mengenakan jilbab. Seperti

halnya mahasiswi yang mengenakan jilbab dengan berbagai modifikasi sesuai *trend* yang ada dan mengikuti perkembangan zaman saat ini. “Selain berfungsi untuk menutupi aurat, jilbab juga bisa dikatakan sebagai hiasan bagi perempuan untuk mempercantik dan memperindah dirinya.” (Surtiretna, 2001: 30).

Fenomena berjilbab mengakibatkan munculnya berbagai *trend* dalam berjilbab serta makna dari jilbab itu sendiri bagi kalangan mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu. Selain itu juga merupakan akibat langsung dari pemahaman yang berbeda antara mahasiswi satu dengan yang lainnya dalam memaknai hakikat penggunaan jilbab dan implikasi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seiring dengan perubahan zaman, ada juga mahasiswi yang masih menggunakan jilbab dengan tetap beracuan pada standar syariat Islam dan tidak terbawa oleh arus modernisasi serta mengikuti *trend* jilbab zaman sekarang yang semakin menjauh dari standar pakaian yang ditetapkan syariat Islam. Biasanya mahasiswi yang menggunakan jilbab seperti itu lebih dikenal dengan sebutan “Jilbaber”.

Dengan perbedaan pemahaman terhadap hakikat penggunaan jilbab ini, maka permasalahan akan menitikberatkan pada bagaimana pandangan mahasiswi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu dalam memaknai hakikat penggunaan jilbab dan implikasi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari terutama implikasi secara psikologis dan implikasinya pada perilaku keagamaan baik yang bersifat vertikal (*habluminallah*) maupun yang bersifat horizontal (*habluminannas*) pemakainya bukan hanya sekedar *trend mode* dalam berbusana semata. Perguruan Tinggi yang notabene berlabel Islam tidak menjamin secara mutlak seluruh mahasiswinya mengerti dan memahami ketentuan serta implikasi penggunaan jilbab yang mereka kenakan baik secara agama, sosial maupun psikologis penggunaannya. Oleh sebab itu, maka penelitian dengan mengangkat tema “*Implikasi Penggunaan Jilbab pada Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu (Studi Konsep Pendidikan Agama Islam tentang Etika Berbusana)*” penting untuk dilakukan.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Pengumpulan data penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis

deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. (Sugiyono, 2013: 13). Objek dalam penelitian ini adalah Mahasiswi STIT Al-Amin Indramayu.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Implikasi Psikologis Penggunaan Jilbab

Jilbab merupakan salah satu ajaran Islam yang memberikan keamanan dan keselamatan perempuan.

“Dari kacamata psikologi, salah satu efek positif jilbab adalah menjaga keutuhan mental perempuan. Secara umum, perempuan memiliki afeksi yang lebih tinggi dari laki-laki. Oleh karena itu perempuan secara psikologis lebih rentan menghadapi pengaruh luar dibandingkan laki-laki. Di sinilah peran jilbab menjaga perempuan dari berbagai gangguan psikologis dan sosial lawan jenisnya di luar rumah.” (Sufyan, 2007: 37).

Menjaga kesucian dan kehormatan perempuan merupakan salah satu manfaat dari jilbab. Selain memberikan perlindungan luar, jilbab merupakan salah satu cara untuk menjaga keselamatan hati dan ketenteraman mental perempuan. Menurut Muhammad

Ali (2000: 22), "Jilbab sebagai faktor penjaga keselamatan dan keseimbangan psikologis perempuan. Jilbab lebih baik bagi kondisi perempuan, dan menyebabkan keindahan abadi baginya."

Keamanan individu dan sosial perempuan dijaga dengan jilbabnya. Keamanan merupakan salah satu kebutuhan paling natural dan terpenting manusia. Psikolog terkemuka Amerika Serikat, Abraham Maslow dalam Frank G. Goble (2006: 84) menyebut, "Keamanan sebagai kebutuhan paling mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan identitas manusia. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka pertumbuhan manusia akan terhambat dan terganggu."

Perempuan yang sangat rentan menghadapi berbagai pengaruh dari luar tentu saja membutuhkan keamanan. Di tengah masyarakat, ada saja laki-laki yang menyimpang secara kejiwaan, karena tidak mendapatkan pendidikan yang benar. Dalam bahasa al-Qur'an, orang yang menyimpang ini dikategorikan sebagai orang yang sakit. Menghadapi masalah demikian, al-Qur'an memerintahkan Muslimah mengenakan jilbab demi melindungi keamanannya di luar rumah. (Bakar, 2003: 64).

Menurut penulis, dampak positif lain dari penggunaan jilbab oleh perempuan

adalah posisi dan kedudukan sejatinya yang dinilai sebagai manusia dengan karakteristik khusus di tengah masyarakat. Jilbab menjadi salah satu cara yang dapat melindungi perempuan dari penistaan yang dilakukan orang-orang yang tidak bertanggungjawab di luar rumah.

"Agama Islam mewajibkan perempuan mengenakan jilbab demi melindunginya dari tangan-tangan jahil yang akan merendahkan nilai kemanusiaannya. Jilbab melindungi perempuan dari target para pemuas nafsu yang mengintainya. Jilbab memberikan proteksi bagi keamanan fisik dan mental perempuan di tengah masyarakat." (Bakar, 2003: 66).

Sementara pandangan lain diungkapkan Quraish Shihab (2007: 236), yang mengatakan:

"Tidak semua perintah di dalam al-Qur'an itu semuanya perintah wajib, adapula yang hanya bersifat anjuran. Begitu pula dengan ayat tentang jilbab, kata "Hendaklah" di dalam QS. al-Ahzab Ayat 59 menunjukkan makna anjuran bukan seharusnya. Kedudukan jilbab sebagai produk budaya bangsa Arab merupakan suatu adat dari bangsa tersebut; dan adat kebiasaan satu kaum tidak boleh dalam kedudukannya sebagai adat untuk dipaksakan terhadap kaum lain atas nama agama, bahkan tidak dapat dipaksakan pula terhadap kaum itu."

Menurut penulis, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan baik itu dari kalangan mahasiswi, sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu, dan masyarakat sekitar kampus STIT Al-Amin Indramayu bahwa penggunaan jilbab pada perempuan Muslimah memiliki implikasi secara psikologis terhadap pribadi penggunanya, implikasi psikologis tersebut antara lain:

a). Menurut mahasiswi STIT Al-Amin Indramayu, salah satu informan mengatakan bahwa memakai jilbab dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan dan tindakan-tindakan yang dilarang agama, membuat hati menjadi tenang, menjaga perilaku dan membuat lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas baik di rumah maupun di Kampus. Sementara informan yang lain merasakan kenyamanan saat mengenakan jilbab, orang lain menjadi semakin *respect* dan aura kecantikan semakin terpancar. Berjilbab juga dapat membuat pemakainya menjadi perempuan Muslim yang modis, lebih penyabar, gaya bicaranya lembut, selalu *positive thinking* terhadap orang lain, dan merasa lebih berhati-hati dalam menjaga kebersihan busana dan badan. Memakai jilbab dapat melatih kepekaan dan rasa malu perempuan Muslimah saat hendak

melakukan perbuatan yang kurang baik. Penggunaan jilbab dapat memberikan rasa aman untuk menghindarkan perempuan Muslimah dari gangguan laki-laki usil yang berniat kurang baik. Memakai jilbab juga dapat mempercantik dan memperindah diri perempuan yang memakainya.

b). Menurut sivitas akademika STIT Al-Amin Indramayu, salah satu informan mengemukakan bahwa jilbab memiliki peran ganda sebagai cerminan diri dan kontrol pribadi perempuan Muslimah agar menjadi lebih baik dalam bersikap dan berperilaku, jilbab yang dipakai perempuan juga memiliki dampak psikologi bagi yang memakainya. Sementara informan yang lain mengatakan bahwa penggunaan jilbab yang sesuai dengan perintah Allah SWT. dalam QS. al-Ahzab Ayat 59 memiliki makna penting bagi perempuan Muslimah dan juga implikasinya secara psikologis. Di samping ini perintah Allah juga akan memberikan posisi yang mulia bagi Muslimah yang mengenakannya. Memakai jilbab juga merupakan bukti *kekaffahan* perempuan Muslim dalam memeluk agama Islam, perempuan yang memakai jilbab menunjukkan konsistensinya dalam memegang prinsip hidup dan tuntunan agamanya yang akan

banyak memberikan dampak secara psikologis pada saat mengenakannya. Pakaian termasuk jilbab di dalamnya adalah salah satu indikator yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur kepribadian dan psikologis perempuan.

c). Menurut masyarakat sekitar kampus STIT Al-Amin Indramayu, salah satu informan mengatakan bahwa dengan memakai jilbab dirinya dapat dibedakan dari perempuan yang biasa-biasa saja dan dari perempuan yang sama sekali tidak peduli dengan syariat agamanya, dengan memakai jilbab juga dapat menumbuhkan keyakinan pemakainya terhindar dari murka Allah SWT. karena terbukanya aurat. Sementara informan yang lain mengemukakan bahwa memakai jilbab itu tidak selalu identik dengan perempuan yang berasal dari lingkungan pesantren saja tapi perempuan yang mengaku dirinya beragama Islam juga wajib mengenakannya agar kesuciannya sebagai perempuan terjaga karena auratnya yang tertutup. Jilbab juga sudah menjadi pakaian kebesaran dan kehormatan perempuan Muslim walaupun sekarang jilbab sudah menjadi *trend* di kalangan masyarakat Indonesia bahkan sudah mendunia tetapi tetap yang menggunakannya adalah perempuan Muslim bukan perempuan non-Muslim.

Itu artinya jilbab sangat identik dengan perempuan Muslim, sehingga memakainya juga dengan rasa percaya diri tanpa canggung karena jilbab adalah pakaian kebesaran perempuan Muslim yang taat perintah agama. Semua dampak psikologis tersebut ada dan tidak adanya tergantung masing-masing individu dalam memaknai dan merespons manfaat serta hikmah atas penggunaan jilbab yang dikenakannya.

## 2. Implikasi Penggunaan Jilbab pada Perilaku Keagamaan yang Bersifat Vertikal (*Habluminallah*)

Menurut Jalaluddin (2010: 217), “Perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.” Menurut Lewin dalam Jalaluddin (2010: 218), “Perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pribadi dan yang bersifat sosial.”

Dari pengertian di atas, penulis dapat menarik benang merah bahwa keyakinan dalam beragama yang dianut seseorang akan mendorong orang tersebut berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tingkat keberagamaan seseorang memang dapat ditampilkan dalam sebuah sikap atau perilaku. Tetapi tidak semua tampilan itu mencerminkan

atau menunjukkan kondisi kehidupan batin masing-masing secara utuh.

“Perilaku keagamaan seseorang tidak hanya menyangkut pada suatu aktivitas yang tampak saja, namun juga berhubungan dengan aktivitas yang tidak tampak (gaib), yang sulit dikaji secara empiris. Oleh karena itu, perilaku keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.” (Noer Rohmah, 2013: 126).

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu sistem yang berdimensi luas dan banyak.

Seorang sosiolog Prancis, Durkheim (2003: 167-168) mengemukakan:

“Orang-orang religius selalu membagi dunia mereka ke dalam dua arena yang terpisah, yaitu wilayah yang sakral (suci) dan wilayah yang profan (keduniawian). Yang sakral itu dapat berupa simbol utama, nilai-nilai dan kepercayaan (*beliefs*) yang menjadi inti sebuah masyarakat maupun dalam bentuk benda fisik. Sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Sakral selalu berhubungan dengan yang suci atau keramat. Yang sakral selalu diperhadapkan dengan yang profan dalam konteks tertentu. Karena manusia atau masyarakat yang mempercayainya sajalah

yang telah menjadikan sesuatu itu suci, bukan karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dari benda tersebut. Dengan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan kagum yang menjadi emosi sakral yang paling nyata. Perasaan kagum itu menyibakkan daya tarik dari rasa cinta dan penolakan terhadap bahaya. Jadi yang sakral itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari; artinya bahwa yang sakral itu tidak dipahami dengan akal sehat bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis. Sedangkan yang profan adalah peristiwa yang biasa terjadi dalam masyarakat di kehidupan sehari-harinya yang tidak memiliki nilai-nilai suci yang disakralkan. Yang profan ini dapat menjadi sakral jika masyarakat mengagumkan dan menyucikannya.”

Durkheim (2003: 169) juga mengatakan:

“Konsentrasi utama agama terletak pada “yang sakral”, karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Dikotomi tentang yang sakral dan yang profan hendaknya tidak diartikan sebagai sebuah

konsep pembagian moral, bahwa yang sakral sebagai “kebaikan” dan yang profan sebagai “keburukan.” Kebaikan dan keburukan sama-sama ada dalam yang sakral dan yang profan. Hanya saja yang sakral dapat berubah menjadi yang profan sebaliknya yang profan tidak dapat menjadi yang sakral kecuali masyarakat mengagungkan dan menyucikannya. Dari defenisi ini, konsentrasi utama agama terletak pada hal-hal yang sakral.”

Menurut penulis, jilbab sebagai pakaian kehormatan perempuan Muslimah merupakan sarana penutup aurat dan juga identitas perempuan Muslimah yang bersifat sakral. Meskipun seseorang tidak dapat dinilai hanya dari pakaian yang dikenakannya saja. Akan tetapi, dengan pakaian yang dikenakan tersebut dapat diperkirakan tingkah lakunya. Menurut Oscar Wilde dalam Noer Rohmah (2013: 127), “Hanya orang-orang yang berpikiran dangkal yang tidak menilai sesuatu dari wujud yang tampak, misteri sebenarnya dari dunia ini adalah yang tampak, bukan yang tidak tampak.”

“Jilbab sebagai pakaian perempuan Muslimah secara tidak langsung merupakan bahasa isyarat dari orang yang memakainya. Misalnya, seorang raja yang datang (berkunjung) ke suatu wilayah kekuasaannya, dengan memakai pakaian

kebesarannya, seolah ia mengatakan: “Inilah saya, rajamu. Maka, hormatilah aku! luaskan jalan di hadapanku dan berdirilah kalian dengan penuh hormat kepadaku, bicaralah yang sopan kepadaku dan patuhilah semua perintahku.” (Muhyidin, 2007: 44).

Al-Qur’an telah menyebutkan tata cara berpakaian secara terinci, sebagaimana telah penulis kemukakan di depan, yang mana memang pakaian tidak secara langsung akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Akan tetapi, setidaknya tata cara berpakaian perempuan Muslimah dalam mengenakan jilbab akan memberikan implikasi juga pada perilaku keagamaannya.

“Secara jelas ajaran Islam melarang seorang perempuan memakai pakaian yang tipis dan ketat yang memperlihatkan lekukan tubuhnya. Hal ini sesuai dengan pandangan masyarakat bahwa ketika seseorang mengenakan pakaian yang semacam itu, berarti dia ingin memperlihatkan keindahan tubuh yang ia miliki, ajaran Islam sendiri melarang umatnya untuk berbuat demikian.” (Ibnu dan Ali, 2002: 19).

Menurut penulis, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan baik itu dari kalangan mahasiswi, sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu, dan masyarakat sekitar kampus STIT Al-Amin Indramayu bahwa penggunaan jilbab pada perempuan

Muslimah tidak hanya memiliki implikasi psikologis semata terhadap pribadi penggunanya, terdapat pula implikasi pada perilaku keagamaan penggunanya yang bersifat vertikal (*habluminallah*). Dengan meminjam konsep sosiolog Durkheim, yang mengabstraksi munculnya agama dalam masyarakat yaitu dengan memisahkan antara yang sakral dan yang profan, implikasi perilaku keagamaan yang bersifat vertikal (*habluminallah*) tersebut antara lain:

a). Menurut mahasiswi STIT Al-Amin Indramayu, implikasi penggunaan jilbab pada perilaku keagamaan yang bersifat vertikal (*habluminallah*) yang termasuk wilayah sakral, salah satu informan mengatakan bahwa berjilbab dapat menjadi cambuk rasa malu perempuan Muslimah ketika lalai dalam mengerjakan perintah Allah SWT. Sementara informan yang lain merasakan dengan memakai jilbab dapat membangkitkan semangat untuk lebih giat beribadah kepada Allah dan juga menjadikan perempuan Muslimah lebih mantap dan percaya diri untuk senantiasa berbuat kebajikan terhadap sesama. Dengan memakai jilbab juga dapat membatasi pergaulan perempuan untuk tidak mendekati dan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Implikasi penggunaan jilbab pada perilaku keagamaan akan dapat direspons

oleh perempuan Muslimah yang mendasarkan tujuan berjilbabnya semata-mata karena ibadah dan mencari rida Allah bukan dengan tujuan untuk kesombongan dan ingin dipuji orang lain karena kecantikannya dalam menggunakan jilbab. Penggunaan jilbab yang sesuai dengan yang disyaratkan Islam juga dapat menjadi pendorong semangat perempuan Muslimah untuk senantiasa ingat kepada perintah Allah dan lantas menunaikannya. Sedangkan pendapat berbeda terkait dengan implikasi penggunaan jilbab pada perilaku keagamaan yang bersifat vertikal (*habluminallah*) yang termasuk wilayah profan, salah satu informan mengatakan kalau ketaatan beribadah seseorang tidak dapat diukur dengan tampilannya secara lahir saja, artinya dengan perempuan memakai jilbab juga tidak menjamin kalau kualitas ibadahnya lebih baik dibandingkan dengan perempuan lain yang tidak berjilbab, karena perilaku keagamaan seseorang lebih ditentukan pada keikhlasan menjalankannya bukan apa yang dipakainya. Senada dengan pendapat ketidaksetujuan tersebut, kalau penggunaan jilbab identik dengan identitas agama, informan lain juga mengungkapkan kalau penggunaan jilbab itu tidak selalu harus diidentikkan dengan

religiositas penggunanya. Karena makna jilbab sendiri hanya sebatas kain yang digunakan untuk menutup aurat semata, walaupun implikasinya sampai pada perubahan perilaku baik secara sosial dan keagamaan faktor hidayahlah yang amat berperan.

- b). Menurut sivitas akademika STIT Al-Amin Indramayu, implikasi penggunaan jilbab yang termasuk wilayah sakral, salah satu informan mengemukakan bahwa penggunaan jilbab hanya akan bermakna manakala dipakai oleh perempuan Muslimah yang menghargai dirinya dan mengetahui hakikat dari penggunaannya. Tanpa kedua aspek tersebut, penggunaan jilbab hanya akan bermakna tunggal yakni hanya sebatas busana untuk menutupi aurat semata. Padahal, penggunaan jilbab itu memiliki makna ganda, selain sebagai penutup aurat, jilbab juga sebagai pakaian kehormatan perempuan Muslimah yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri penggunanya baik secara pribadi maupun sosial, termasuk sikap keberagamaannya. Sementara informan yang lain mengatakan bahwa jilbab adalah cerminan sikap dan pemahaman spiritualitas perempuan yang mengenakannya dan sangatlah tepat kalau penggunaan jilbab pada perempuan

Muslimah senantiasa diidentikkan dengan religiositas atau spiritualitas penggunanya. Implikasi penggunaan jilbab pada perempuan Muslimah sangatlah bervariasi dan tidak dapat digeneralisasikan, ada yang hanya merasakan dampaknya hanya pada kepribadiannya, adapula yang merasakan dampaknya secara sosial, dan adapula yang merasakan dampaknya sampai pada perilaku keagamaannya. Itu semua tergantung kepekaan dan respons dari masing-masing pengguna jilbabnya. Jilbab merupakan pakaian kebesaran perempuan yang beragama Islam dan agama-agama samawi lainnya juga mengakui kalau pakaian yang sejenis jilbab tersebut merupakan pakaian kebesaran dan kehormatan yang sakral dan memiliki manfaat serta hikmah dalam menggunakannya terutama pada sisi spiritualitas penggunanya.

- c). Menurut masyarakat sekitar kampus STIT Al-Amin Indramayu, implikasi penggunaan jilbab yang termasuk wilayah sakral, salah satu informan mengatakan bahwa jilbab adalah perintah agama Islam yang tertera dengan tegas di dalam al-Qur'an agar perempuan menutup aurat dan menjaga pandangannya dari yang bukan muhrimnya (bukan suaminya). Dengan

mengetahui jilbab sebagai perintah agama yang diwajibkan atas perempuan Muslimah, namun masih enggan untuk memakainya dengan berbagai alasan, mengisyaratkan perempuan Muslim tersebut tidak mau menjaga agamanya sendiri. Karena sejatinya dengan memakai jilbab perempuan Muslimah akan merasa malu ketika ia meninggalkan atau melalaikan perintah-perintah Allah seperti salat dan perintah-perintah lainnya. Sementara informan yang lain mengemukakan bahwa memakai jilbab tidak dikhususkan untuk perempuan yang pintar, berpendidikan tinggi dan memahami agama secara keseluruhan saja, perintah berjilbab adalah murni kewajiban bagi perempuan yang beragama Islam. Dengan menaati kewajiban menutup aurat tersebut, perilaku perempuan Muslimah biasanya akan menjadi lebih baik dan semakin taat agama. Kesiapan perempuan Muslim memakai jilbab sangat erat kaitannya dengan keyakinan dan kepercayaannya tentang makna dan hakikat dari jilbab itu sendiri. Bagi yang yakin dan percaya jilbab sebagai pakaian takwa, maka penggunaan jilbab akan memberikan implikasi pada perilaku keagamaan pemakainya. Memakai jilbab adalah salah satu cara untuk lebih

mengenalkan/mendakwahkan ajaran Islam kepada orang lain terutama keluarga dengan harapan mampu menjadi model (suri teladan) agar lebih giat dalam beribadah.

### 3. Implikasi Penggunaan Jilbab pada Perilaku Keagamaan yang Bersifat Horizontal (*Habluminannas*)

“Dalam kehidupan sehari-hari masih jarang sekali perempuan Muslim yang memakai jilbab. Salah satu hambatan utamanya adalah segi sosial. Banyak perempuan Muslim yang merasa malu bahkan merasa minder memakai jilbab dalam pergaulannya. Ini memang pengaruh lingkungan yang sulit dihindarkan, terlebih pada masyarakat yang tinggal di lingkungan yang jauh dari atmosfer agama. Dinamika perubahan masyarakat tersebut bisa ditandai dengan berbagai macam perubahan sudut pandang dan pola perilaku masyarakatnya.” (Ibrahim, 2009: 63).

“Fungsi jilbab sebagai pakaian perempuan Muslimah secara fisik dan non-fisik mempunyai peran penting dalam kehidupan. Secara non-fisik, pakaian dapat mempengaruhi perilaku orang yang memakai. Dengan pakaian yang sopan misalnya, akan mendorong seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat dan

begitupun sebaliknya pakaian yang tidak sopan akan mendorong seseorang serta mendatangi tempat-tempat yang buruk.” (Ibrahim, 2009: 64).

Quraish Shihab (2004: 224) menyatakan:

“Pakaian memang tidak menciptakan santri, tetapi dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku santri. Begitu pula sebaliknya, pakaian juga bisa mendorong seseorang untuk berperilaku seperti setan, tergantung dari cara dan model pakaiannya.”

Adapun pengertian perilaku sosial, menurut Sarlito (2006: 150):

“Perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, ketenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.”

Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2003: 163), “Perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.” Dari kedua definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosial.

“Salah satu fungsi jilbab sebagai busana perempuan Muslimah adalah sebagai

pembentuk perilaku penggunanya. Penggunaan jilbab pada perempuan Muslimah dapat mengarahkan tingkah laku orang yang memakainya. Jilbab yang dikenakan atas dasar kesadaran iman akan mampu mengontrol setiap sikap dan tindakan yang menjurus kepada ketidakbaikan.” (Wan Muhammad, 2005: 32).

“Dengan mengenakan jilbab sebagai pakaian Islami, kaum perempuan akan lebih terhormat dan terpancang. Perempuan akan terjaga dari gangguan laki-laki usil. Bukankah pakaian lengkap, selalu mengesankan perempuan yang mulia dan terhormat, sebaliknya perempuan yang berpakaian terbuka, mengesankan panggilan kepada lawan jenisnya. Namun dengan memakai jilbab tidak berarti perempuan dilarang dan dibatasi aktivitas-aktivitas sosialnya.” (Shahab, 2002: 29).

Menurut penulis, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan baik itu dari kalangan mahasiswi, sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu, dan masyarakat sekitar kampus STIT Al-Amin Indramayu bahwa penggunaan jilbab pada perempuan Muslimah tidak hanya memiliki implikasi baik secara psikologis maupun implikasi pada perilaku keagamaan semata, ada implikasi lain dari penggunaan jilbab yang

dikenakan perempuan Muslimah terutama implikasi pada perilaku keagamaannya yang bersifat horizontal (*habluminannas*) atau sosial di tengah masyarakat. Dengan meminjam konsep sosiolog Durkheim, yang mengabstraksi munculnya agama dalam masyarakat yaitu dengan memisahkan antara yang sakral dan yang profan, implikasi perilaku keagamaan yang bersifat horizontal (*habluminannas*) tersebut antara lain:

a). Menurut mahasiswi STIT Al-Amin Indramayu, implikasi penggunaan jilbab pada perilaku keagamaan yang bersifat horizontal (*habluminannas*) yang termasuk wilayah profan, salah satu informan mengatakan bahwa dengan memakai jilbab seorang perempuan akan dipandang sebagai sosok perempuan yang ramah, sopan, lembut tutur katanya dan berwibawa di tengah masyarakat. Sehingga dengan persepsi orang lain yang positif tersebut menjadikan penyemangat bagi perempuan yang memakai jilbab untuk terus berusaha menjaga diri dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Karena dengan berjilbab, perempuan sendiri tidak merasa terhalangi saat beraktivitas di tengah masyarakat, respons masyarakat pun sangat *welcome* terhadap perempuan yang memakai jilbab. Sementara informan yang lain merasakan dengan

memakai jilbab akan menuntun dirinya untuk memiliki kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, karena masyarakat pada umumnya menganggap perempuan berjilbab itu adalah perempuan yang baik dan benar. Jilbab juga mampu mengubah persepsi orang yang memiliki keyakinan kalau perempuan merupakan kaum yang lemah yang memiliki keterbatasan ruang dan gerak untuk melakukan aktivitas yang sama seperti laki-laki. Sehingga perempuan Muslimah merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekelilingnya. Saat ini jilbab sudah menjadi bagian kelompok sosial tertentu dengan berdirinya komunitas-komunitas jilbaber/hijaber yang semakin pesat, di mana komunitas tersebut berusaha menampilkan perbedaan baik corak, model dan ragam jilbabnya dengan komunitas yang lain sehingga turut juga mewarnai perilaku penggunaannya di tengah-tengah masyarakat. Dengan berjilbab perempuan akan lebih supel dan santun berbaur dengan masyarakat. Sedangkan pendapat berbeda diungkapkan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa jilbab itu tidak lebih dari pakaian yang fungsinya hanya sebatas kain yang digunakan untuk menutup aurat semata, tidak ada implikasinya ke perilaku sosial

di masyarakat. Karena perilaku menurutnya, lebih ditentukan oleh niat dan sikap dalam menjalankannya bukan sesuatu yang dipakainya, termasuk jilbab. Sementara implikasi penggunaan jilbab yang termasuk wilayah sakral, informan yang lain mengatakan kalau memakai jilbab juga merupakan salah satu cara untuk melindungi dan menghindarkan perempuan dari tindak penyimpangan sosial serta dapat membatasi pergaulan perempuan Muslimah di tengah masyarakat dengan lawan jenis yang terlalu bebas.

- b). Menurut sivitas akademika STIT Al-Amin Indramayu, implikasi penggunaan jilbab yang termasuk wilayah profan, salah satu informan mengemukakan bahwa dahulu penggunaan jilbab dalam Islam dipahami sebagian orang hanya sebatas untuk membedakan antara perempuan merdeka atau perempuan Muslim dengan budak agar tidak diganggu dan terhindar dari fitnah, tapi menurutnya bukan hanya sebatas itu, perintah berjilbab lebih kepada tindakan preventif untuk mencegah terjadinya tindakan penyimpangan moral yang menyudutkan kaum perempuan. Salah satu implikasi penggunaan jilbab pada perilaku sosial perempuan Muslimah adalah memudahkan perempuan tersebut

dalam melakukan sosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar tanpa ada keterbatasan. Perintah berjilbab bagi perempuan Muslim bertujuan untuk mengangkat derajat perempuan sejajar dengan laki-laki dan tidak lagi diperlakukan diskriminatif dalam kehidupan sosial. Sehingga tanpa perlakuan diskriminatif tersebut ruang gerak perempuan untuk melakukan aktivitas-aktivitas atau pekerjaan yang sejajar dengan laki-laki di lingkungan masyarakat tidak terhalang. Jilbab dalam masyarakat secara umum dipandang sebagai busana Muslimah yang dapat menjadi *social control* untuk menekan penyimpangan-penyimpangan sosial di tengah masyarakat yang marak terjadi. Artinya, implikasi penggunaannya pada perilaku sosial jelas sangat konkret. Dengan memakai jilbab perempuan Muslimah akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan bergaul dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, namun tidak kaku dan tetap luwes. Sementara implikasi penggunaan jilbab yang termasuk wilayah sakral, informan yang lain mengatakan penggunaan jilbab yang diwajibkan atas perempuan Muslim akan menjadi cerminan sekaligus 'pagar' bagi penggunaannya untuk berperilaku sesuai dengan syariat Islam. Menggunakan

jilbab dengan tujuan menutup aurat, niat beribadah semata-mata karena Allah SWT. menurutnya lebih penting daripada hanya sekedar paksaan dalam menggunakannya karena mengikuti *trend*. Dengan mendasarkan niat penggunaannya pada keyakinan tersebut sehingga jilbab yang dikenakannya akan berdampak positif pada perilaku sosialnya di tengah masyarakat. Apalagi kalau yang memakai jilbab dari kalangan tertentu yang di mata masyarakat memiliki *prestige* dan kedudukan penting. Implikasinya bukan lagi pada perilaku pemakai jilbabnya semata tapi masyarakat yang lain juga turut merasakan dampaknya.

- c). Menurut masyarakat sekitar kampus STIT Al-Amin Indramayu, implikasi penggunaan jilbab yang termasuk wilayah profan, salah satu informan mengatakan bahwa orang yang memakai jilbab akan dipandang sebagai orang yang baik, mudah bergaul, tidak pernah mencari-cari kesalahan orang lain, apalagi bertengkar dengan orang lain. Karena munculnya rasa malu tersendiri bagi perempuan yang memakai jilbab saat melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik di mata masyarakat. Berjilbab di tengah masyarakat juga mampu melindungi kehormatan

perempuan Muslimah saat berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sehingga memudahkannya dalam beraktivitas dan menjalankan aktivitasnya tanpa beban karena merasa auratnya sudah tertutup dan terjaga dengan aman lewat jilbab yang dikenakannya tersebut. Jilbab sebagai busana perempuan Muslimah adalah pakaian yang multifungsi yang dapat digunakan dalam berbagai kesempatan dan acara tanpa ada rasa risi dan canggung saat mengenakannya sehingga ruang gerak perempuan dalam beraktivitas tidak terhalang. Sementara implikasi penggunaan jilbab yang termasuk wilayah sakral, informan yang lain mengemukakan bahwa penggunaan jilbab pada hakikatnya bertujuan untuk semata-mata beribadah kepada Allah, namun kemudian setelah memakainya masih tetap melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, tujuan ibadahnya akan menjadi sia-sia dan masyarakat pun akan memberikan citra negatif pada perempuan berjilbab. Dengan memakai jilbab perempuan Muslimah mampu menumbuhkan rasa sadar diri dan rasa malunya saat hendak melakukan perbuatan-perbuatan yang di larang Allah dan tidak baik di mata masyarakat.

## Kesimpulan

Setelah mengkaji dan meneliti mengenai implikasi penggunaan jilbab pada mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu (studi konsep pendidikan agama Islam tentang etika berbusana), didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi berjilbab sebenarnya sudah ada pada masyarakat Arab pra-Islam, hanya saja jilbab yang dipakai perempuan pada masa itu sebagian rambutnya masih terlihat, lehernya pun terbuka sampai dada, bahkan sampai saat agama Islam yang dibawa Rasulullah datang dan mulai disebarluaskan pun pemakaian jilbab baik pada perempuan Muslim maupun budak pada masa itu masih tetap sama. Sampai dengan turunnya firman Allah SWT. (QS. al-Ahzab Ayat 59) karena suatu sebab, di mana istri Rasulullah pada saat itu keluar rumah saat keadaan gelap malam untuk suatu keperluan dan kemudian diganggu oleh laki-laki kaum munafikin yang berbuat usil dengan dalih laki-laki kaum munafikin tersebut tidak mengenali kalau yang diganggunya itu istri Rasulullah (perempuan Muslim yang merdeka), karena pada saat itu tidak ada pembeda yang nampak secara lahir antara perempuan Muslimah yang merdeka dengan budak atau hamba sahaya.

Melalui peristiwa tersebut, turunlah QS. al-Ahzab Ayat 59 yang memerintahkan perempuan Muslimah untuk mengulurkan jilbabnya supaya menutupi seluruh rambut kepala, leher dan dadanya untuk membedakan antara perempuan Muslim dengan perempuan budak atau hamba sahaya sehingga mudah dikenali dan tidak diganggu agar perempuan Muslimah terhindar dari fitnah.

2. Penggunaan jilbab pada mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Indramayu memiliki implikasi terhadap psikologis dan perilaku keagamaan penggunaannya, baik perilaku keagamaan yang bersifat vertikal (*habluminallah*) maupun perilaku keagamaan yang bersifat horizontal (*habluminannas*). Implikasi yang dirasakan mahasiswi yang mengenakan jilbab tersebut antara lain:

- a). Implikasi psikologis; Memakai jilbab dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan dan tindakan-tindakan yang dilarang agama, membuat hati menjadi tenang, menjaga perilaku dan membuat lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas baik di rumah maupun di Kampus. Ada kenyamanan tersendiri saat mengenakan jilbab, orang lain menjadi semakin *respect*, dan aura

kecantikan semakin terpancar. Berjilbab juga dapat membuat penampilan lebih modis, hati menjadi lebih penyabar, gaya bicara yang semakin lembut, senantiasa ber-*positive thinking* terhadap orang lain, dan merasa lebih berhati-hati dalam menjaga kebersihan busana dan badan. Memakai jilbab dapat melatih kepekaan dan rasa malu saat hendak melakukan perbuatan yang kurang baik. Memakai jilbab juga dapat memberikan rasa aman untuk menghindarkan diri dari gangguan laki-laki usil yang berniat kurang baik. Dengan memakai jilbab dapat mempercantik dan memperindah diri perempuan yang memakainya.

- b). Implikasi pada perilaku keagamaan yang bersifat vertikal (*habluminallah*); Memakai jilbab dapat menjadi cambuk rasa malu perempuan Muslimah ketika lalai dalam mengerjakan perintah Allah SWT., memakai jilbab dapat membangkitkan semangat untuk lebih giat beribadah kepada Allah, dan memakai jilbab yang sesuai dengan syariat Islam juga dapat menjadi pendorong semangat perempuan Muslimah untuk senantiasa ingat kepada perintah Allah dan lantas menunaikannya. Sementara pendapat

berbeda diungkapkan oleh salah satu mahasiswi yang mengatakan memakai jilbab tidak memiliki implikasi pada perilaku keagamaan yang bersifat vertikal (*habluminallah*) bagi yang memakainya. Karena makna jilbab sendiri menurutnya hanya sebatas kain yang digunakan untuk menutup aurat semata tidak selalu harus diidentikkan dengan perilaku religiusitas atau spiritualitas penggunanya.

- c). Implikasi pada perilaku keagamaan yang bersifat horizontal (*habluminannas*); Dengan memakai jilbab seorang perempuan akan dipandang sebagai sosok perempuan yang ramah, sopan, lembut tutur katanya dan berwibawa di tengah masyarakat. Memakai jilbab membuat perempuan tidak merasa terhalangi saat beraktivitas di tengah masyarakat, respons masyarakat pun sangat *welcome* terhadap perempuan yang memakai jilbab. Memakai jilbab akan menuntun perempuan Muslimah untuk memiliki kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, karena masyarakat pada umumnya menganggap perempuan berjilbab itu adalah perempuan yang baik dan benar. Dengan berjilbab perempuan Muslimah menjadi lebih supel dan santun berbaur dengan masyarakat. Memakai jilbab juga merupakan salah satu cara untuk melindungi dan menghindarkan

perempuan dari tindak penyimpangan sosial serta dapat membatasi pergaulan perempuan Muslimah di tengah masyarakat dengan lawan jenis yang terlalu bebas. Sementara pendapat berbeda diungkapkan oleh salah satu mahasiswi yang mengatakan memakai jilbab tidak memiliki implikasi pada perilaku keagamaan yang bersifat horizontal (*habluminnas*) bagi yang memakainya. Jilbab menurutnya tidak lebih dari pakaian yang fungsinya hanya sebatas kain yang digunakan untuk menutup aurat semata, tidak ada implikasinya ke perilaku sosial di masyarakat. Karena perilaku sosial menurutnya, lebih ditentukan oleh niat dan sikap dalam menjalankannya bukan sesuatu yang dipakainya, termasuk jilbab.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Hasyimi, M. A. (2000). *Muslimah Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sirojuddin. (2006). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Br Van Hoeve.
- Bakar. (2003). *Menjaga Kehormatan*. Alih Bahasa: Gunaim Ihsan dan Uzeir Hamdan. Jakarta: Yayasan as-Shofwa.
- Barnard, M. (2011). *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Durkheim, E. (2003). *Sejarah Agama; The Elementary Forms of The Religious Life*. Terj. Inyik Ridhwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSod.
- Goble, F. G. (2006). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibnu, M., dan Muhammad, A. (2002). *Hijab Risalah Tentang Aurat*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Ibrahim. (2009). *Perempuan dan Jilbab*. Yogyakarta: PT. Mapan.
- Muhyidin, M. 2007. *Membelah Lautan Jilbab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2002). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- (2010). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rohmah, N. (2013). *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shahab, H. (2002). *Jilbab Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2004). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Cetakan ke-8. Jakarta: Lentera Hati.
- (2004). *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

- Sufyan. (2007). *Lautan Mukjizat di Balik Balutan Jilbab*. Klaten: Wafa Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Surtiretna, N. (2001). *Anggun Berjilbab*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Tim Riels Grafika. (2012). *Al Kalimah Tafsir Perkata*. Surakarta: Pustaka Al Hanan.
- Wan, M. (2005). *Jilbab Pakaian Penutup Aurat Istri Nabi SAW.*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Majalah Tempo. *Syariat Islam di Jalur Lambat*. Nomor 11/XXXV. Edisi 8-14 Mei 2006.